

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Gorontalo Utara memiliki potensi pengembangan rumput laut *Kappaphycus alvarezii*. Tahun 2010 produksi rumput laut di Gorontalo Utara sebesar 20.000 kg dan terus meningkat menjadi 43.830 kg tahun 2014. Salah satu jenis rumput laut yang dibudidayakan oleh masyarakat Gorontalo Utara yaitu *Kappaphycus alvarezii* (Dinas Perikanan dan Kelautan Gorontalo Utara, 2014).

Hasil survey di Gorontalo Utara, bahwa model penjemuran rumput laut *Kappaphycus alvarezii* dilakukan dengan menggunakan terpal plastik yang diletakkan di atas tanah atau pasir, dan ada pula menggunakan para - para bambu dengan memanfaatkan sinar matahari (tenaga surya). Survey dan wawancara dalam penelitian ini dilakukan di Desa Tihengo, Otiola, Popalo, Langge dan Tolongio. Model penjemuran dengan cara digantung tidak terlalu diminati oleh masyarakat setempat dengan alasan bahwa mereka akan mengalami kerugian saat rumput laut ditimbang hasilnya sedikit, karena kristal garam yang menempel pada rumput laut keluar sewaktu dijemur dengan cara digantung.

Penjemuran rumput laut dilakukan selama 3 – 4 hari, tergantung cuaca. Rumput laut *K.alvarezii* kering hasil penjemuran yang dilakukan tersebut belum diketahui mutunya. Rumput laut *K. alvarezii* kering yang dihasilkan di Gorontalo Utara sering terjadi penolakan dari beberapa tempat, karena belum memenuhi standar dari para pengepul. Menurut para pembudidaya, bahwa rumput laut kering

yang dijemur dengan menggunakan sinar matahari memiliki karakteristik umumnya ditandai dengan banyaknya kristal garam yang menempel pada rumput laut, tekstur rumput laut sudah mengkerut sehingga kekeringan rumput laut sudah cukup baik.

Tujuan dari pengeringan adalah mengurangi kandungan air dalam rumput laut karena kualitas kandungan dalam rumput laut semakin baik dengan semakin rendah kadar airnya (Hidayat, 2004). Proses pengeringan yang kurang tepat akan mengakibatkan beberapa kerugian, yaitu sifat bahan asal yang dikeringkan dapat berubah, misalnya bentuk dan kenampakan, dan sifat mutu (Istadi dan Sitompul, 2000).

Menurut Murni (2016) bahwa penjemuran dengan menggunakan alas plastik terpal/lantai jemur menyebabkan rumput laut kotor dan tingkat kekeringan tidak merata, karena rumput laut akan berkeringat jika dijemur di atas terpal plastik. Menurut DJPB (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya) (2014), penjemuran menggunakan para - para bambu menyebabkan kekeringan yang merata dengan kadar air yang diinginkan, hal ini karena adanya sirkulasi udara melewati rongga pada alas jemur.

Menurut DJPB (2014), metode pengeringan dengan cara digantung lebih baik karena kadar garam lebih rendah (maksimal 5), dan tingkat kekeringannya akan lebih merata. Menurut SNI 2690.1:2009 nilai normal organoleptik rumput laut *K. alvarezii* kering adalah 7. Warna pada rumput laut kering merupakan salah satu visual yang pertama kali dilihat oleh konsumen dan berperan sangat penting pada komoditas pangan karena paling cepat menarik perhatian konsumen.

Menurut SNI 2690.2015 kadar air rumput laut *K.alvarezii* kering maksimal 30%. Perubahan kimia rumput laut pada tahap pengeringan seperti kadar air akan berkurang karena mengalami proses pengeringan dan penjemuran. Menurut Badan Standarisasi Nasional Indonesia (SNI: 2690.1:2009) nilai normal *Clean Anhydrous Weed* (CAW) adalah 50%. Semakin tinggi nilai CAW akan semakin tinggi produk yang dihasilkan. Impurities adalah benda asing yang tidak diharapkan pada rumput laut kering. Berdasarkan (SNI: 2690.1:2009) bahwa nilai normal *Impurities* adalah 3,0%.

Pengeringan rumput laut sangat berpengaruh terhadap mutu rumput laut kering. Dengan demikian perlu adanya penelitian tentang tinjauan mutu rumput laut (*K. alvarezii*) kering pasca penjemuran dengan tenaga surya di Gorontalo Utara untuk menghasilkan rumput laut dengan mutu yang berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana mutu rumput laut *Kappaphycus alvarezii* kering yang dijemur menggunakan alas terpal plastik?
2. Bagaimana mutu rumput laut *Kappaphycus alvarezii* kering yang dijemur menggunakan para-para bambu?
3. Bagaimana mutu rumput laut *Kappaphycus alvarezii* kering yang dijemur dengan cara digantung?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui mutu rumput laut *Kappaphycus alvarezii* kering yang dijemur menggunakan alas terpal plastik.
2. Mengetahui mutu rumput laut *Kappaphycus alvarezii* kering yang dijemur menggunakan para-para bambu.
3. Mengetahui mutu rumput laut *Kappaphycus alvarezii* kering yang dijemur dengan cara digantung.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang studi yang terkait, juga sebagai dasar dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan.
2. Bagi pelaku industri/pengusaha, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan informasi bagaimana mutu rumput laut *Kappaphycus alvarezii* kering yang dijemur dengan metode berbeda.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian yang sejenis.